

AWAS, AUTOKRASI DALAM DEMOKRASI!

BASIS

menembus fakta

ALBERTUS ARYO ANINDITA

**Domestikasi:
Menaklukkan atau
Ditaklukkan?**

SINDHUNATA

**Mutiara Hati Rakyat
dalam
Lukisan Djokopekik**

ERFAN SANJAYA SIMAMORA

**Fyodor Dostoevsky:
Nilai Edukatif
Penderitaan**



DESIGNER NABILAH
SABRIH JUNE, 1996
www.1000000.com

DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-71, 2022

Rp30.000,00

JURNALISME SERIBU MATA
BASIS
menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Julawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

A. Bagus Laksana

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Francisca Triharyani

Keuangan

Ani Ratna Sari

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata
Awat, Autokrasi dalam Demokrasi ... 2

KACABENGGALA / Sindhunata
Mutiara Hati Rakyat dalam Lukisan Djokopekik ... 7

SOSIAL / Albertus Aryo Anindito
Domestikasi:
Menaklukkan atau Ditaklukkan? ... 15

SOSIAL / L. A. Escriva Pamungkas
Golongan Tak Berguna:
Produk Pasti Revolusi Industri 4.0 ... 21

SOSIAL / Teilhard A. Soesilo
Para Pencerita yang
Mencoba Bijaksana ... 28

SOSIAL / Leander Emanuel Arya Wikan Prabantara
Agama: Pemersatu Umat Manusia ... 36

SOSIAL / Klemens Yuris Widya Denanta
Manusia: Sang Penentu Sejarah ... 41

BUKU / Ahmad Riyadi
Buruh Digital dan Urgensi Narasi
Kesejarahan Gerakan Buruh ... 44

SEJARAH / Riza Istanto
Panji: Teladan Kepahlawanan
Pemimpin Bangsa ... 46

PENDIDIKAN / Erfan Sanjaya Simamora
Pendidikan Penderitaan:
Fyodor Dostoevsky dan Pandemi Covid-19 ... 52

CERPEN / Lidwina Tisnawati K. W.
Jerat Showbiz ... 62

Agama: Pemersatu Umat Manusia

LEANDER EMANUAL ARYA WIKAN PRABANTARA

Agama telah menjadi bagian dari sejarah hidup manusia sejak dahulu sampai sekarang. Bisa dikatakan bahwa tanpa kehadiran agama, manusia tidak akan dapat berkembang hingga menjadi sekarang. Akan tetapi, agama tidak selalu menghadirkan peristiwa-peristiwa positif sepanjang sejarah perkembangan manusia.

Bahkan, sejak dahulu agama bisa dikatakan sebagai sebuah sumber konflik antar manusia. Konflik tersebut tidak hanya terjadi di zaman dahulu. Konflik tersebut masih terus berdatangan hingga saat ini.

Beberapa waktu yang lalu, seorang politikus India membuat sebuah komentar yang disiarkan secara langsung dari TV dalam sebuah acara debat di negara tersebut. Komentar yang ia lontarkan sontak membuat masyarakat muslim di India, dan bahkan dunia, marah. Komentar dari seorang politikus bernama Nupur Sharma membuat India berada dalam sebuah konflik keagamaan yang cukup besar. Mengutip

dari kanal berita BBC.com, dikatakan bahwa polisi India menangkap beberapa orang muslim yang mengadakan demonstrasi dan menganiaya mereka yang tertangkap (<https://www.bbc.com/news/world-asia-india-61822271>).

Konflik antaragama tidak hanya terjadi di India saja. Bahkan di Indonesia, yang memiliki pancasila sebagai dasar negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara, konflik antaragama tidak dapat dihindari. Sudah beberapa kali negara ini mengalami konflik antaragama yang bahkan telah menelan korban jiwa. Adalah sebuah ironi bila kita menyadari bahwa tujuan dari agama-agama yang ada di dunia ini adalah cinta-kasih. Saya sendiri yakin bahwa tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kebencian terhadap orang lain.

Bila agama terus-menerus mendatangkan konflik sejak dahulu, lantas mengapa agama masih saja menjadi "sesuatu" hingga saat ini? Mengapa agama masih begitu relevan dan terus dipegang dan dipercayai oleh miliaran orang di dunia ini? Bagaimana agama dipandang dalam sejarah selama ini?

Pemersatu Umat Manusia

Dalam buku *Sapiens*, Yuval Noah Harari mengatakan bahwa dalam sejarah umat manusia, ada tiga tatanan yang mengubah kehidupan umat manusia. Ketiga tatanan itu menjadi tiga hal yang pada akhirnya mempersatukan umat manusia. Menurut Harari, sejarah perkembangan umat manusia memiliki satu arah yang pasti, yakni menuju kepada penyatuan umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya kebudayaan yang ada beribu tahun yang lalu dibandingkan dengan kebudayaan yang ada saat ini. Harari mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan tersebut pada akhirnya menyatu dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain daripadanya dan juga lebih besar serta kompleks (Harari, 2019: 197). Harari melanjutkan pula dengan menyajikan bukti lainnya yang mengatakan bahwa dua belas ribu tahun yang lalu, planet bumi diisi oleh ribuan kebudayaan manusia yang berbeda-beda. Jumlah itu adalah jumlah yang sangat banyak dibandingkan dengan keadaan setelahnya yang hanya berisikan ratusan kebudayaan pada sekitar dua ribu sebelum masehi dan bahkan semakin menyusut pada 1450 masehi (Ibid.: 199).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada tiga tatanan yang memiliki potensi universal dan mempersatukan umat manusia. Ketiga tatanan itu adalah tatanan moneter (uang), tatanan imperium (politik), dan tatanan agama (religius). Ketiga tatanan ini, menurut Harari, memacu peradaban umat manusia untuk menjadikan semua orang menjadi "kita." Tidak ada lagi "mereka," setidaknya secara potensial, karena seluruhnya telah dipersatukan oleh ketiga tatanan ini.

Agama Sebagai Pemersatu

Harari menjelaskan teorinya mengenai tatanan agama sebagai pemersatu dalam bukunya yang berjudul *Sapiens*. Bagaimana agama bisa menjadi sebuah tatanan yang mempersatukan umat manusia? Padahal,

seperti yang sudah saya katakan di bagian pengantar, agama seringkali menjadi sebuah sumber konflik, perpecahan dan juga perselisihan. Harari mengatakan bahwa sebenarnya agama memiliki peran krusial dalam sejarah. Peran krusial ini ditunjukkan oleh agama dengan adanya legitimasi adimanusiawi kepada struktur hierarki sosial yang sebelumnya sudah ada dalam sejarah perkembangan manusia. Harari melanjutkan dengan mengatakan, "agama-agama menyatakan bahwa hukum-hukum kita bukanlah hasil olah pikir manusia, melainkan diperintahkan oleh otoritas mutlak dan mahakuasa." (Ibid.: 248)

Lewat ungkapan tersebut, Harari hendak mengatakan bahwa manusia membutuhkan sebuah legitimasi yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri untuk dapat menyatukan semua manusia. Hukum-hukum yang ada di dunia adalah hasil dari perintah dari otoritas mutlak, menurut agama. Manusia membutuhkan otoritas mutlak ini untuk dapat memastikan stabilitas sosial. Apakah otoritas mutlak itu benar ada? Itu urusan lain.

Bagi Harari, agama dapat dipandang sebagai suatu sistem norma dengan nilai yang menyeluruh serta didasari oleh hukum adimanusiawi dan bukan produk keputusan manusia (Ibid.: 249). Selain itu, Harari juga menambahkan bahwa untuk mencapai potensi sepenuhnya sebagai pemersatu umat manusia, agama harus memiliki sifat universal dan juga berdakwah. Hal ini berarti agama harus memiliki sifat yang bisa diterima semakin banyak orang di dunia dan juga bersifat misionaris atau terus disebar ke seluruh penjuru dunia. Dengan kedua sifat inilah agama dapat menjadi tatanan yang menyatukan umat manusia. Lantas, bagaimana agama mempersatukan umat manusia?

Perkembangan Agama

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu memahami terlebih dahulu bagaimana agama-agama berkembang. Agama berkembang dari kepercayaan animisme. Agama-agama seperti itu bersifat lokal dan mungkin saja tidak dapat berlaku dalam konteks yang berbeda. Alhasil, agama macam ini tidak dapat menjadi tatanan yang menyatukan umat manusia. Akan tetapi, animisme pada akhirnya berkembang menjadi agama-agama politeistik. Agama-agama politeistik hadir sebagai

sebuah jawaban terhadap beberapa permasalahan yang hadir dalam perkembangan manusia karena adanya revolusi agrikultur.

Kemunculan politeisme tidak serta merta menghilangkan animisme. Bagian-bagian dari animisme tetap menjadi bagian dari agama politeis. Akan tetapi, politeisme memberi status baru pada manusia. Menurut Harari, politeisme mengangkat status umat manusia dengan membuat manusia lebih dari hewan-hewan dan tumbuhan. Bahkan Harari mengatakan, "Banjir besar mungkin memusnahkan miliaran semut, belalang, kura-kura, antelope, jerapah, dan gajah, hanya gara-gara segelintir Sapiens dungu membuat dewa-dewi marah" (Ibid.: 252).

Meski Politeisme dianggap sebagai sebuah bid'ah dalam kebudayaan monoteis zaman ini, sebenarnya wawasan politeisme bersikap sangat positif terhadap agama-agama lain. Harari mengatakan bahwa penganut politeisme tidak kesulitan untuk dapat menerima keberadaan dan kehebatan dewa-dewi lain (Ibid.: 254). Hal ini menarik untuk dilihat karena justru apa yang dianggap bid'ah oleh agama-agama monoteis saat ini justru adalah orang-orang yang toleran dan bisa menerima perbedaan dan bahkan kehebatan dewa atau tuhan lainnya. Sungguh berbeda dengan agama-agama monoteis yang terkesan membuat pemisahan-pemisahan antara yang benar dan yang salah.

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana orang-orang Kristen pada zaman kekaisaran Romawi yang menolak untuk menerima perintah untuk menghormati dewa-dewi kekaisaran dan menerima keilahian kaisar. Penolakan yang akhirnya berujung kepada penganiayaan terhadap jemaat-jemaat Kristen saat itu. Meski begitu, penganiayaan yang dialami jemaat Kristen saat itu tidak menimbulkan korban jiwa sebanyak yang terjadi setelahnya. Kita mengenal salah satu peristiwa paling memalukan dalam sejarah kekristenan, yaitu peristiwa "Pembantaian Hari Santo Bartolomeus." Menurut Harari, "antara 5.000 dan 10.000 penganut Protestan dibantai dalam kurang daripada dua puluh empat jam." Sungguh ironis melihat peristiwa ini dengan pengetahuan akan konteks ajaran Kristen yang mengajarkan cinta kasih. Menjadi ironi pula karena pada akhirnya agama monoteis seperti Kristen seakan tidak menerima toleransi dan justru menghadirkan pengkotak-kotakan di masyarakat. Ini bukanlah sebuah mempersatukan umat manusia melainkan sebaliknya.

Memang betul bahwa penganut agama monoteis terkesan lebih fanatik dan bersifat lebih misionaris (dibagikan ke orang banyak). Bagi penganut agama monoteis, Tuhan yang mereka percayai adalah Tuhan yang paling kuat, benar dan sudah selayaknya diikuti oleh seluruh orang di dunia ini. Fanatisme dan sifat misionaris yang dimiliki agama monoteis terlihat dari bagaimana mereka berulang-ulang berusaha untuk menguatkan diri mereka dengan membuktikan bahwa mereka yang paling benar dengan melenyapkan pesaing-pesaing yang ada di sekitarnya, bahkan dengan kekerasan.

Perkembangan agama terus berlanjut. Politeisme tidak hanya memunculkan monoteis, tapi juga melahirkan agama-agama dualistik. Apa yang dimaksud dengan agama dualistik adalah agama yang mempercayai keberadaan dua kekuatan, kebaikan dan kejahatan. Bagi mereka yang percaya pada dualisme, dunia ini adalah sebuah tempat pertempuran terus-menerus antara kebaikan melawan kejahatan. Contoh dari agama-agama dualistik di dunia adalah agama Zoroastrianisme, yang memandang dunia sebagai pertempuran antara dewa kebaikan bernama Ahura Mazda dan dewa kejahatan bernama Angra Mainyu (Ibid.: 263). Selain itu, ada agama dualis lain seperti Gnostisisme dan Manikeisme.

Agama-agama monoteis jelas memandang mereka yang percaya pada agama dualistik sebagai orang-orang yang tersesat. Hal ini bisa dilihat dalam sejarah. Ajaran Gnostisisme dan Manikeisme dianggap bid'ah oleh Gereja Katolik. Selain itu, penganut Zoroastrianisme juga dihabisi oleh orang-orang Muslim yang monoteis hingga akhirnya gelombang dualis mereda. Hingga saat ini, hanya segelintir saja orang yang bertahan dengan ajaran-ajaran dualistik.

Meski begitu, ajaran-ajaran dualistik tetap hidup, bahkan dalam agama-agama monoteis. Lihat saja kepercayaan agama-agama monoteis terhadap Tuhan tapi juga terhadap iblis. Menarik untuk melihat bagaimana orang-orang monoteis yang dengan keukeuh mengatakan bahwa Tuhan adalah yang terbesar di dunia ini, tapi masih membutuhkan bantuan untuk melawan sebuah kekuatan lain yang sama kuatnya, yakni iblis atau setan. Harari mengatakan bahwa "manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk mempercayai kontradiksi".

Harari menyimpulkan bahwa sebenarnya, monoteisme "merupakan kaleidoskop warisan monoteisme, dualisme, politeisme, dan animisme, bercampur-

baur di bawah payung keilahian tunggal* (Ibid.: 264). Pendapat ini dapat dibuktikan dengan kepercayaan agama-agama monoteis terhadap beberapa ajaran yang terkandung dalam agama dualis, politeis, dan juga animis. Semua bercampur menjadi satu dalam agama-agama monoteis. Mungkin bisa dikatakan bahwa ada semacam sinkretisme di antara mereka. -

Perkembangan Dalam Zaman Modern

Agama di zaman modern, secara khusus dalam tiga ratus tahun terakhir, digambarkan dengan tren yang menurun. Agama dirasa menjadi kurang populer dengan berkembangnya sekularisme, dan dirasa sudah kehilangan arti pentingnya. Akan tetapi, Harari menambahkan, zaman modern menjadi zaman di mana agama-agama terus berkembang dan memunculkan agama-agama baru dalam bentuk liberalisme, komunisme, kapitalisme, nasionalisme dan nazisme. Mungkin kita akan mengatakan bahwa ini bukanlah agama melainkan ideologi. Namun, Harari berpendapat bahwa sebenarnya itu hanya permainan kata belaka (Ibid.: 270). Kita memahami bahwa agama adalah sistem norma yang didasari kepercayaan terhadap tatanan adimaniawi. Agama mendapat legitimasi secara adimaniawi dan bukan hanya dari manusia. Apa yang kita sebut ideologi, seperti liberalisme, komunisme, dan lainnya, pada dasarnya adalah agama karena pada akhirnya hal-hal tersebut juga dilegitimasi bukan hanya oleh manusia tapi juga oleh tatanan adimaniawi.

Apa yang kita sebut sebagai ideologi sebenarnya adalah sebuah agama pemujaan terhadap manusia, atau bisa disebut dengan agama humanis. Agama-agama humanis, sama seperti monoteis, juga sinkretik. Sama seperti seorang penganut monoteis yang percaya Tuhan dan setan, penganut agama humanis juga bisa menjadi nasionalis dan kapitalis dan yang lainnya. Perbedaannya dengan agama-agama lainnya bertumpu pada pemujaannya. Agama monoteis atau politeis memuji yang ilahi, sedangkan agama humanis menjadikan manusia atau kemanusiaan sebagai bahan pemujaannya.

Agama humanis sendiri masih terbagi menjadi tiga, Humanisme Liberal, Humanisme Sosialis dan Humanisme Evolusioner. Ketiganya memuja kemanusiaan dengan pemahaman yang berbeda-beda. Bagi humanis liberal, perintah tertinggi adalah

melindungi inti dan kebebasan setiap individu manusia. Bagi humanis sosialis, perintah tertinggi adalah melindungi kesetaraan spesies *Homo Sapiens*. Sedangkan bagi humanis evolusioner, perintah tertinggi adalah melindungi umat manusia dari degenerasi menjadi submanusia, dan mendorong evolusi menjadi adimaniusia (Harari, *Sapiens* 275).

Agama yang Menyatukan

Penjelasan-penjelasan mengenai perkembangan agama dapat ditemukan dalam karya Harari, *Sapiens*. Harari tidak menjelaskan secara langsung bagaimana agama dapat mempersatukan umat manusia. Bahkan, berdasar penjelasan-penjelasan barusan, tertangkap suasana yang justru memunculkan pengkotak-kotakan umat manusia. Peristiwa saling bunuh dalam sejarah manusia justru banyak diakibatkan oleh agama. Sudah begitu banyak contohnya, bahkan sudah dijelaskan pula di atas.

Akan tetapi, ada hal menarik yang saya temukan dari kemunculan agama dalam sejarah umat manusia. Argumen dari Harari yang mengatakan bahwa agama adalah salah satu tatanan yang menyatukan manusia dapat dijelaskan dengan melihat fakta-fakta sejarah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa peradaban manusia mengenal ribuan kebudayaan, atau yang disebut oleh Harari dengan dunia, sebelum kehadiran agama. Sebelum adanya agama, ada begitu banyak dunia manusia yang tidak tersentuh dan yang memiliki kebudayaannya masing-masing. Mereka hidup nyaman dalam dunia mereka.

Kenyamanan hidup mereka perlahan-lahan sirna ketika ketiga tatanan yang Harari sebutkan muncul. Ketika uang muncul, imperium muncul, dan agama muncul, lama kelamaan dunia-dunia tersebut semakin menyusut. Agama memegang peranan penting dalam berkurangnya jumlah kebudayaan atau dunia manusia. Apa peranan agama? Secara khusus agama berperan untuk menyatukan umat manusia dengan ajaran-ajarannya yang fanatik dan misionaris.

Kita bisa melihat contohnya dalam penyebaran agama-agama monoteis seperti Kristen maupun Islam. Dalam penyebarannya, kedua ajaran agama monoteis ini melakukan metode dakwah yang kurang lebih memaksa orang-orang yang mereka temui untuk memeluk agama yang mereka bawa. Contoh konkrit dari ini adalah kedatangan orang-orang Spanyol ke Amerika

Selatan. Ekspedisi yang dimotori oleh semangat *Gold - Glory - Gospel* ini sungguh menjadi bukti nyata dari argumen Harari mengenai uang, imperium dan agama sebagai pemersatu umat manusia. Kedatangan bangsa Spanyol ke Amerika Selatan dengan membawa agama Kristen sebagai agama yang ingin didakwahkan kepada orang-orang di sana membuat ratusan atau bahkan lebih kebudayaan di sana menghilang. Kebudayaan-kebudayaan tersebut menghilang karena adanya sinkretisme. Agama-agama monoteis yang bersifat fanatik kurang lebih juga memaksakan ajarannya terhadap orang-orang asli. Dengan demikian umat manusia semakin menyatu karena kebudayaan-kebudayaan yang ada semakin menyatu pula membentuk sebuah kebudayaan yang lebih besar.

Agama pada Abad ke-21

Jika memang agama menyatukan umat manusia sejak dahulu, apakah peran tersebut masih agama pegang hingga saat ini?

Sejauh ini, Harari mengatakan bahwa belum ada yang bisa menggantikan agama sebagai sebuah visi bagi manusia. Agama telah memberikan visi atau tujuan kepada manusia hingga akhirnya bisa bertahan hingga saat ini. Meski begitu, perlu diakui bahwa agama telah mengalami kemerosotan popularitas hingga dianggap tidak lagi relevan. Meski dianggap tidak lagi relevan, agama masih menjadi jalan bagi manusia untuk menemukan visi dan identitasnya sebagai seorang individu, sebagai manusia.

Agama tetap menjadi sebuah tatanan yang memengaruhi kehidupan masyarakat hingga kini. Negara-negara di dunia dan bahkan teori-teori sains yang bermunculan hingga kini, pada dasarnya, menjadikan agama sebagai bagian yang tak terpisahkan. Agama memiliki peranan otoritas yang menentukan. Sebut saja negara-negara seperti Iran yang mendasarkan pemerintahannya pada seorang Ayatollah Khomeini yang merupakan seorang ulama. Meski pemerintahannya didasarkan pada agama, ia tetap menggunakan sains dan ilmu-ilmu sekuler sebagai hal yang memperkuat pemerintahannya (Harari, 2018: 124).

Pada akhirnya, untuk menutup penjelasan mengenai agama sebagai pemersatu umat manusia, secara khusus di abad ke-21 ini, agama memang pada dasarnya tidak akan bisa mempersatukan semua umat manusia di dunia ini. Agama tetap akan menyediakan kotak yang akan mengidentifikasi orang-orang sebagai "kita" dan "mereka". Itu sudah terjadi sejak dahulu hingga abad ke-21 sekarang. Hal itu terjadi karena memang agama adalah tatanan yang membentuk identitas manusia, dan identitas itu terbentuk dari kisah-kisah yang dibawa oleh agama (Ibid.: 124). Agama tidak menyatukan semua umat manusia, tapi menyatukan segelintir manusia menjadi sebuah kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, agama benar menyatukan umat manusia, hanya tidak semua. ●

Leander Emanuel Arya Wikan Prabantara,
mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

RUJUKAN:

Harari, Yuval Noah, *21 Questions for the 21st Century* (London: Jonathan Cape, 2018), 124

Harari, Yuval Noah, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.